

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berperan penting sebagai upaya untuk memanusiakan manusia yang pada dasarnya upaya untuk mengembangkan kemampuan individu, sehingga dapat hidup dengan optimal baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat sosial yang memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pondasi hidupnya. Dalam dunia Pendidikan kata pembelajaran sudah tak asing lagi di telinga. Apalagi pada seseorang dengan profesi yang berkaitan dengan pembelajaran seperti pendidik atau pengajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan transfer ilmu dalam bentuk dua arah untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran pada hakekatnya bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan pengembangan potensi tersebut. Pendidikan berkontribusi terhadap kemajuan suatu negara dan sarana pembentukan karakter bangsa seperti yang terlihat dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, Bab 1, Pasal 1 Tentang pendidikan dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang membina, menggali, menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada pada diri seorang manusia dengan cara memberikan fasilitas-fasilitas yang akan mendorong keinginan dan semangat untuk belajar. Keberhasilan pendidikan akan tercapai jika ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan tersebut mempunyai fungsi dan tujuan yang harus diperhatikan.

Bisa dilihat dari pengertian pendidikan yang telah dijelaskan dan tercantum pada Undang-Undang, diharapkan dengan melalui pendidikan suatu negara mampu membina, menciptakan dan menghasilkan insan-insan yang mampu berkompetisi dengan persaingan karena perkembangan jaman, yang mempunyai kemampuan bukan hanya kecerdasan intelektual tetapi juga

kemampuan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pengendalian diri, akhlak, perilaku yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.

Tujuan dan harapan itu bisa terlaksana ketika pendidikan di sekolah tidak hanya diarahkan pada penguasaan dan pemahaman konsep atau materi akan tetapi pada peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, dengan melibatkan aktivitas peserta didik. Kemampuan berpikir peserta didik diarahkan pada keterampilan untuk mencari dan menggunakan informasi, kemampuan untuk bekerja sama, kemampuan untuk menganalisis, kemampuan melakukan tindakan, melakukan untuk mencari bukan hanya satu sumber, kemampuan untuk menggunakan keterlibatan pengalaman-pengalamannya dalam mengaitkannya dengan materi dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi. Adanya tuntutan peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia dari intelektual melalui pendidikan maka dari itu perlu peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan pada berbagai mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan. Dalam bidang studi atau mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan pada jenjang sekolah menengah kejuruan dituntut untuk mempunyai kemampuan berpikir peserta didik yang digunakan peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalahan yang sedang terjadi.

Kehidupan manusia di abad 21 dicirikan dengan cepatnya arus perubahan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin hari semakin canggih menyesuaikan mobilitas dan kebutuhan manusia. Keterampilan berpikir yang perlu dikembangkan oleh peserta didik dibagi menjadi dua macam yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dan keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking*). Melalui informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan menghubung-hubungkannya atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan ataupun menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan. Ciri utama berpikir tingkat tinggi adalah mampu berpikir kritis dan mampu berpikir kreatif.

Menurut Suhartini (2019, hlm. 1917) “Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberikan keyakinan, menganalisis asumsi, dan

pencarian ilmiah, tujuan awal berpikir kritis adalah menyikapkan kebenaran dengan menyerang dan menyingkirkan semua hal yang salah supaya kebenaran dapat terlihat”. Menurut Primayana (2019, hlm. 1917) “Hal ini bertujuan untuk menvegah penggunaan bahasa, konsep, dan argumentasi yang salah. Akan tetapi, berpikir kritis tidak semata-mata tidak memiliki kekuatan yang generatif maupun konstruktif “.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan, model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah yang terjadi di dunia nyata, model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk mengenal cara belajarnya dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya (Riani Ayu Utami dan Sri Giarti, 2020, hlm. 1)

Menurut Wahyuning et al (2015, hlm. 18) “Secara umum pembelajaran berbasis masalah dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata bahan untuk membelajarkan perserta didik dalam proses belajar, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berfikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah”.

Menurut Zubaidah (2017, hlm. 99) “Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan konsep yang esensial dari materi pelajaran”. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata atau masalah yang disimulasikan. Pada saat peserta didik berhadapan dengan masalah tersebut, maka peserta didik akan menyadari bahwa untuk menyelesaikan peserta didik akan menggunakan kemampuan berpikir kritis nya, pendekatan sistematisnya dan di perlukan pengintegrasian informasi dari berbagai siplin ilmu, ditinjau dari variable tugasnya, maka masalah yang di ajukan harus dapat dipahami siswa, yaitu berkenan dengan pengalaman peserta didik di rumah, pengalaman di sekolah, dan pengalaman peserta didik sebagai anggota masyarakat Ibrahim, (Marwan,dkk, 2020, hlm. 3). Pembelajaran berbasis masalah merupakan model

pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivistik yang mengkomondasikan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemecahan masalah autentik. Dalam pemerolehan informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksi kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah. Menurut Yahya Don (2019, hlm. 4) “pembelajaran berbasis masalah dapat melibatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah”.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan menjadi tujuan penting dalam pembelajaran, karena sekali lagi tujuan pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dan untuk mencapai tujuan ini maka sekolah memfasilitasinya, melalui dengan penggunaan model, metode, media dan sebagainya yang bisa menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kegiatan pembelajaran di kelas sering kali tidak berjalan dengan kurang baik dimana siswa hanya mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi, hal tersebut menyebabkan peserta didik tidak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kurang memperhatikan materi yang sudah disampaikan guru, karena itu juga peserta didik menjadi malas dan takut apabila menjawab saat guru bertanya, Dari hal ini menunjukkan bahwa berpikir peserta didik masih kurang optimal.

Hasil wawancara dengan Anny Fa'iliyya, guru mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan SMK mitra karya Kabupaten Bekasi menyampaikan bahwa Sekolah masih menggunakan kurikulum 2013. Penggunaan metode pembelajaran oleh guru menggunakan metode ceramah digabungkan dengan metode diskusi dan memanfaatkan Lembar Kerja Siswa.

Dari hasil observasi langsung ke sekolah di SMK mitra karya Kabupaten Bekasi, untuk melihat kondisi kelas XI TKR sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru mata pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan, berdasarkan hasil observasi di SMK mitra karya, peneliti menyimpulkan bahwa metode yang dilakukan oleh guru tersebut masih kurang tepat dalam melakukan kegiatan

pembelajaran, saat proses pembelajaran di dalam kelas khususnya mata pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan masih kurang efektif, dikarenakan peserta didik kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dan bertanya, dan juga tidak dapat mengembangkan informasi materi yang dijelaskan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil ujian akhir semester dengan nilai murni peserta didik terdiri dari 90 peserta didik bisa dikatakan masih rendah pada mata pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Dari sebanyak 90 peserta didik terdapat 5 orang yang di atas KKM kritis tinggi dan 85 peserta didik masih kurang dari skor 65 bisa dikatakan 85 peserta didik masih kurang dari KKM berpikir rendah. Hal ini bisa dilihat dengan hasil ujian akhir semester dengan menggunakan sistem komputer sekolah dimana nilai peserta didik masih kurang dari Kriteria ketuntasan belajar atau masih kurang dari kkm.

Bahwa peserta didik SMK mitra karya masih sangat sulit bertanya ketika pembelajaran berlangsung didalam kelas peserta didik sulit bertanya sehingga guru menerapkan cara dengan memberikan bintang atau *reward* guna munculnya respon minat yang baik bagi peserta didik bisa bertanya dan supaya peserta didik bisa termotivasi untuk belajar. Peserta didik SMK mitra karya sebenarnya sudah dapat menyimpulkan materi dengan baik saat pembelajaran berlangsung tetapi tergantung dari kondisi kelas karena ada yang pasif dan ada juga yang pasif.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilatih dan dikembangkan melalui kreativitas pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan seperti menemukan memecahkan masalah yang berkaitan lingkungan sekitar. Salah satunya pembelajaran yang relevan dengan lingkungan peserta didik mengandalkan keterampilan berpikir kritis, dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah bisa menghadapkan siswa kepada salah satu metode dalam pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah termasuk model pembelajaran dimana peserta didik akan diberikan suatu masalah dan membiasakan untuk memecahkan masalah tersebut dari pengetahuan dan keterampilannya,

mengembangkan ingkuiri, serta pembiasaan untuk mengkonstruksi pemikiran kritis didasarkan atas kaidah ilmu pengetahuan yang objektif, logis, dan metodologi (Syamidah, 2018, hlm. 10).

Berdasarkan Uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik** (Studi Quasi eksperimen pada mata pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan pada peserta didik kelas XI TKR SMK mitra karya Kabupaten Bekasi Tahun Ajaran 2022/2023)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, dapat diidentifikasi menjadi beberapa masalah yang muncul antara lain:

1. Tidak fokus nya peserta didik dalam menerima materi di dalam kelas.
2. Kurangnya keaktifan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang diajarkan oleh pendidik.
3. Rendahnya berpikir kritis peserta didik dalam hal menangkap materi yang diajarkan oleh pendidik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan pada kelas kontrol dengan menggunakan model *Coperative STAD* pada saat tes awal?
2. Seberapa besar peningkatan berpikir kritis dari kelas eksperimen menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol model *Coperative STAD*?

D. Batasan Masalah

Peneliti memberikan batasan masalah untuk mempersempit ruang lingkup penelitian disebabkan mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti dan banyaknya masalah yang ada sebagai berikut :

- a. Ruang lingkup materi yang dipakai dalam peneliti ini materi produk kreatif dan kewirausahaan kelas XI TKR.
- b. Masalah yang dikaji dalam peneliti ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan strategi model pembelajaran berbasis masalah.
- c. Peneliti ini dilakukan di SMK MITRA KARYA Kabupaten Bekasi kelas XI TKR tahun ajaran 2022/2023.
- d. Materi yang dijadikan peneliti yaitu produk kreatif dan kewirausahaan pada kompetensi dasar memahami sikap dan perilaku wirausahawan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat diartikan sebagai memecahkan permasalahan yang sudah tergambar dalam latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan pada kelas kontrol dengan menggunakan model *Cooperative STAD* pada mata pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di kelas XI TKR SMK Mitra Karya Kabupaten Bekasi pada saat tes awal.
2. Untuk mengetahui seberapa besarnya peningkatan berpikir kritis dari kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan kelas kontrol model *Coperative STAD* pada mata pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan di kelas XI TKR SMK Mitra Karya Kabupaten Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan kelas XI TKR SMK Mitra Karya Kabupaten Bekasi tahun ajaran 2022/2023 bisa digunakan pada kondisi lain atau tempat lain.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penerapan teori berpikir kritis dan pemikiran mengenai penggunaan model pembelajaran yang akan mempengaruhi kekritisannya peserta didik.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Penelitian ini memberikan arahan kebijakan untuk mengembangkan Pendidikan bagi sekolah dalam penerapan pembelajaran yang efektif dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

b. Bagi Guru

Menambahkan wawasan kepada tenaga pendidik khususnya dalam bidang ekonomi untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan pembelajaran sebagai Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan menyusun program pembelajaran yang akan datang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi dan bahan pemikiran untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah.

4. Manfaat Isu

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan untuk mengubah sistem pembelajaran menjadi pembelajaran pemecahan masalah sehingga siswa lebih aktif, kritis, serta mandiri dalam proses pembelajarannya. Namun peran guru pun sangat penting sebagai pengaruh dalam kegiatan pembelajaran.

G. Definisi Operasional

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan

hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut Usman (2016, hlm 27) “Penerapan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistema”.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model yang telah sejak lama dikembangkan dan terbukti dapat menjembani antara teori dan praktik. Pembelajaran berbasis masalah dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata bahan untuk membelajarkan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berfikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah (Wahyuning et al, 2015, hlm. 18). Model ini telah digunakan pada berbagai macam disiplin ilmu, Savery (2018, hlm. 100) berpendapat bahwa “Model pembelajaran berbasis masalah memiliki pendekatan yang berpusat pada siswa serta mendorong siswa mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dalam rangka memecahkan masalah, oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa dapat mulai dikembangkan dengan menerapkan model ini di kelas”. Arends dalam Al Tabany (2014, hlm. 101) juga mengungkapkan bahwa model ini akan mampu membantu siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tinggi. Model pembelajaran berbasis masalah dianggap menjadi salah satu model yang baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena pendekatan yang digunakan pada model ini adalah pendekatan yang berpusat pada siswa.

3. Kemampuan Berpikir kritis

Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi ialah kemampuan berpikir kritis. Menurut Suatini (2019, hlm. 1917) Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberikan keyakinan, menganalisis asumsi, dan pencarian ilmiah, Tujuan awal berpikir kritis adalah menyikapkan kebenaran dengan menyerang dan menyingkirkan semua hal yang salah supaya kebenaran dapat terlihat. Hal ini bertujuan untuk menvegah penggunaan bahasa, konsep, dan argumentasi yang salah. “Akan tetapi, berpikir

kritis tidak semata-mata tidak memiliki kekuatan yang generatif maupun konstruktif” (Primayana, 2019, hlm. 1917).

H. Sistematika Skripsi

Sistematika dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan bermaksud mengantarkan pembaca kedalam pembahasan suatu masalah. Esensi dari bagian pendahuluan adalah pernyataan tentang masalah penelitian.

- a. Kajian teori dari kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti.
- b. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuaikan.
- c. Kerangka pemikiran diagram/skema pradigma peneliti, dan
- d. Asumsi dan hipotesis atau pertanyaan penilitian.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Dalam bab ini berisi tentang penjabaran teori-tori yang mendukung sesuai dengan variabel, penelitian terdahulu yang akan dijadikan, kerangka pemikiran, penentuan asumsi dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang penentuan pendekatan, dan metode penelitian, desain penelitian, subjeck dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi tentang jawaban secara rinci terhadap rumusan dan hipotesis penelitian disertai dengan pembahasan terhadap hasil penelitian.

Bab V Simpulan dan Saran

Dalam bab ini berisi tentang simpulan dibuat untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dipecahkan dalam penelitian dan saran untuk berbagai macam pihak.